

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KUSTA (*LEPROSY*)
DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA KUSTA
DI WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO**

Naskah Publikasi

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun oleh :

AMALIATUS SOLIKHAH

J210141039

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Jl. A.Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Agus Sudaryanto, S. Kep., Ns., M.Kes
NIK : -

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Amaliatus Solikhah
NIM : J 210.141.039
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Program Studi : S1 Keperawatan
Judul Skripsi : **Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta (*Leprosy*) Dengan Perawatan Diri Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kabupaten Sukoharjo.**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 25 Februari 2016
Mengetahui,

(Agus Sudaryanto, S. Kep., Ns., M.Kes)

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KUSTA (LEPROSY) DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PPENDERITA KUSTA DI WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO

Amaliatus Solikhah*, Agus Sudaryanto S. Kep., Ns., M.Kes**,

Vinami Yulian, S. Kep., Ns., M.Sc**

*Mahasiswa keperawatan FIK UMS

**Dosen Keperawatan FIK UMS

ABSTRAK

Kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit tropis yang masih terabaikan dengan angka kejadiannya yang masih tinggi. Penyakit ini umumnya akan menyerang kulit dan system saraf. Keterlibatan dan kerusakan saraf dapat menimbulkan cacat dan kelumpuhan pada tangan, kaki dan mata. Penderita harus mengerti bahwa pengobatan MDT dapat membunuh kuman kusta, tetapi cacat mata, tangan atau kaki yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacatnya tidak bertambah berat. prinsip perawatan diri pada dasarnya adalah 3M, yaitu Memeriksa mata, tangan, dan kaki secara teratur, melindungi mata, tangan, dan kaki dari trauma fisik, Merawat diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah semua penderita kusta yang tercatat di masing-masing wilayah kerja Puskesmas se-kabupaten Sukoharjo yaitu sebanyak 37 responden dengan menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank (Rho)* dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) didapatkan p value 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditotal dan H_a diterima. Simpulan yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Didapat nilai koefisien korelasi (r) 0,715 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat.

Kata kunci: Pengetahuan, Kusta, Perawatan Diri.

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL ABOUT LEPROSY AND SELF CARE IN LEPROSY PATIENTS IN SUKOHARJO DISTRICT

Amaliatus Solikhah*, Agus Sudaryanto S. Kep., Ns., M.Kes**,
Vinami Yulian, S. Kep., Ns., M.Sc**

*Nursing students FIK UMS

**Lecturer in Nursing FIK UMS

ABSTRACT

Leprosy is one of 17 tropical disease which are still ignored tropical diseases that ignored with incidence rates that are still high. The disease generally will attack skin and nervous system. The involvement and nerve damage can cause disability and paralysis of the hands, feet and eyes. Patients should understand that the treatment of MDT can kill leprosy bacteria, but defects eye, hand or feet which already occurred will remain there for the rest of life, so it would take care of themselves diligently so that his disability did not get worse. The principle of self-care are essentially in 3 steps, step 1 is checking eyes, hands, and feet regularly, step 2 is protect the eyes, hands, and feet from physical trauma, and step 3 is taking care of themselves. The purpose of this research are to determine the relationship between the level of knowledge about leprosy with self-care in patients with leprosy in Sukoharjo district. Type of this research is quantitative. The method used is analytic with cross sectional approach. The subjects of the research were all leprosy patients which listed at each region work of all Community Health Center of Sukoharjo districts as many 37 respondents using total sampling. Data analysis used Spearman Rank (Rho) with significance level ($\alpha = 0.05$) was obtained p value of 0.001 ($p < 0.05$) that totaled H_0 and H_a accepted. The conclusions that there is a correlation between the levels of knowledge about leprosy with self-care in patients with leprosy in Sukoharjo district. Obtained a correlation coefficient (r) 0.715 which indicates the strength of a strong connection.

Keywords: Knowledge, Leprosy, Self Care.

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan salah satu dari 17 penyakit tropis yang masih terabaikan dengan angka kejadiannya yang masih tinggi (World Health Organization (WHO), 2013). Tahun 2012 angka kejadian penyakit kusta di dunia terdeteksi 181.941 orang. Dari lima wilayah WHO, Asia Tenggara merupakan wilayah yang menduduki tingkat pertama, yaitu dengan jumlah penderita kusta sebanyak 117.147 orang (WHO, 2012).

Indonesia merupakan salah satu wilayah Asia Tenggara yang menempati urutan ke tiga dunia dengan angka kejadian 23.169 penderita, sementara India menempati peringkat pertama dan diikuti Brazil sebagai peringkat kedua (WHO, 2012).

Dalam upaya pengendalian penyakit kusta digunakan dua indikator utama yaitu angka penemuan kasus baru atau *New Case Detection Rate* (NCDR), dan angka cacat tingkat II (Kemenkes RI, 2013).

Pembagian kasus baru atau NCDR dikelompokkan dalam 2 tipe yaitu tipe *Pusibasillary* (PB) dan *Multibacillary* (MB) (Kemenkes RI, 2013).

Tahun 2012 di Indonesia tercatat NCDR 8,3 per 100.000 penduduk dengan pembagian NCDR tipe MB dan tipe PB. Di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2014, dilaporkan kasus baru tipe MB sebanyak 1.252 kasus, dan tipe PB sebanyak 207 kasus (Dinkes Jateng, 2015).

Sedangkan data yang diperoleh dari Dinkes Jawa tengah (2015) di wilayah Sukoharjo pada bulan Januari-Mei 2015 ditemukan jumlah penderita kusta sebesar 37 kasus.

Kusta yang disebut juga *Leprosy* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini umumnya akan menyerang kulit dan sistem saraf, Hal ini berlangsung perlahan-lahan dengan masa inkubasi rata-rata 3 tahun. Kusta dapat menyerang laki-laki maupun perempuan pada semua umur (WHO, 2005).

Gejala singkat penyakit ini diawali adanya lesi dengan bercak putih bersisik halus pada bagian tubuh yang kemudian akan membesar dan meluas, jika saraf tepi sudah terkena maka penderita akan mengalami permasalahan berupa gangguan pada fungsi motorik, sensori, dan otonom (Siregar, 2015).

Akibat yang ditimbulkan oleh adanya gangguan saraf tepi pada penderita kusta, akan mengakibatkan masalah diantaranya adalah mutilasi absorsi, kekakuan pada jari, kulit kering dan pecah-pecah, infeksi (Depkes RI, 2006). Masalah-masalah yang dialami oleh penderita kusta tersebut dapat dicegah dengan perawatan diri yang benar (WHO, 2000).

Perawatan diri merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya kecacatan pada penderita kusta yang belum mengalami cacat. Akan tetapi penderita kusta yang sudah mengalami kecacatan harus mengerti bahwa pengobatan MDT hanya dapat membunuh kuman kusta. Kecacatan pada mata, tangan dan kaki yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga penderita harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacat yang sudah ada tidak bertambah berat (Depkes RI, 2006).

faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan diri pada

penderita kusta adalah pengetahuan, pendapatan, peran petugas kesehatan dan peran keluarga (Yuniar, 2006).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*).

Dari hasil wawancara dengan lima penderita kusta yang berada di wilayah Kabupaten Sukoharjo mengatakan bahwa saat pertama kali penderita terdiagnosis kusta, pada saat itu juga petugas langsung memberikan penyuluhan tentang pengobatan MDT yang harus dijalani oleh penderita untuk membunuh kuman-kuman kusta tersebut dan mencegah terjadinya kecacatan.

Hasil dari wawancara terhadap lima orang penderita kusta didapatkan hanya satu orang yang mengatakan sudah mendapatkan penyuluhan tentang perawatan diri dari petugas kesehatan, sedangkan empat penderita lainnya mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang perawatan diri dari petugas kesehatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kabupaten Sukoharjo dengan metode wawancara terhadap lima penderita kusta terdapat dua orang mengetahui tentang perawatan diri, tetapi hanya satu orang yang melakukan perawatan diri, dan tiga orang tidak mengetahui tentang perawatan diri. Dari empat orang yang tidak melakukan perawatan diri tersebut dikhawatirkan tidak memperhatikan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sehingga dapat menimbulkan permasalahan berupa

gangguan pada fungsi motorik, sensori, dan otonom.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta (*Leprosy*) Dengan Perawatan Diri Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kabupaten Sukoharjo".

Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah kabupaten Sukoharjo.

TINJAUAN PUSTAKA

Kusta (*Leprosy*)

Kusta yang disebut juga *Leprosy* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini umumnya akan menyerang kulit dan system saraf, hal ini berlangsung perlahan-lahan dengan masa inkubasi rata-rata 3 tahun. Kusta dapat menyerang laki-laki maupun perempuan pada semua umur (WHO, 2005).

Penyakit kusta yang disebabkan oleh *Mycobacterium Lepra* adalah penyakit yang menyerang saraf tepi (perifer) dan kulit. Keterlibatan dan kerusakan saraf dapat menimbulkan cacat dan kelumpuhan tangan, kaki dan wajah (Irianto, 2014).

Menurut Dinkes Jateng (2013) manifestasi dari penyakit kusta adalah Kelainan kulit/lesi yang dapat berbentuk bercak keputihan (hypopigmentasi) atau kemerahan (erithematous) dan mati rasa (anaesthesia). Adapun gangguan-gangguan fungsi saraf tepi berupa gangguan fungsi sensori (hilangnya sensasi raba), Gangguan fungsi motorik (kelemahan otot (parese) atau kelumpuhan (paralise)). Gangguan fungsi otonom (kulit kering), ditemukannya

Mycobacterium Lepra pada pemeriksaan bakteriologis.

diteliti secara bersamaan (Notoatmojo,2010).

Perawatan Diri

Perawatan diri adalah sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan dan kehidupan disekitarnya (Baker & Denyes, 2008).

Penderita kusta harus mengerti bahwa pengobatan MDT dapat membunuh kuman kusta, tetapi cacat mata, tangan atau kaki yang terlanjur terjadi akan tetapi ada seumur hidup, sehingga harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacatnya tidak bertambah berat (Depkes RI, 2006).

Menurut Depkes RI (2006) prinsip pencegahan bertambahnya cacat pada dasarnya adalah 3M, yaitu: Memeriksa mata, tangan, dan kaki secara teratur. Melindungi mata, tangan, dan kaki dari trauma fisik. Merawat diri.

Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng (Sunaryo, 2014).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian pada waktu yang bersamaan. Sehingga variabel dependen dan variabel independen

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita kusta yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas se-kabupaten Sukoharjo pada bulan Januari-Mei 2015 yaitu sebesar 37 penderita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*, dimana jumlah sampel sama dengan populasi sehingga didapat jumlah sampel sebesar 37 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam pengumpulan data yaitu kuesioner pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dan perawatan diri pada penderita kusta.

Analisa Data

Analisa data yang dilakukan adalah analisa deskriptif (*Univariat*) dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis *Bivariat* dengan uji koefisien korelasi *Spearman Rank (Rho)*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah kabupaten Sukoharjo. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden. Akan tetapi, hanya 35 responden yang telah memenuhi kriteria sampel dengan keterangan 1 penderita kusta yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kartasura menolak menjadi responden dan 1 penderita kusta yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban meninggal dunia. Sehingga 2 penderita kusta

tersebut tidak bisa dijadikan sebagai responden karena tidak memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1. Umur		
21-30 th	11	31,4%
31-40 th	14	40%
41-50 th	10	28,6%
2. jenis kelamin		
Laki-laki	17	48,6%
Perempuan	18	51,4%
3. pendidikan		
Tidak tamat	6	17,14%
SD	18	51,43%
SMP	6	17,14%
SMA	4	11,43%
Perguruan Tinggi	1	2,86%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan (51,4%), berusia di rentang 31-40 tahun (40%), pendidikan SD (51,43%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan.

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	16	45,7%
Cukup	14	40%
Baik	5	14,3%
Total	35	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang (45,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi perawatan diri.

Efikasi diri	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	22	62,9%
Cukup	9	25,7%
Tinggi	4	11,4%
Total	35	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perawatan diri yang kurang (62,9%).

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan perawatan diri.

Pengetahuan	Efikasi Diri					
	kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	15	93,3	1	6,3	0	0
Cukup	7	50	7	50	0	0
Baik	0	0	1	30	4	80
Total	27	62,9	9	25,7	4	11,4

Tabel 4 menunjukkan bahwa penderita kusta memiliki pengetahuan kurang dengan perawatan diri kurang sebanyak 15 responden (93,3%), yang memiliki pengetahuan cukup dengan perawatan diri kurang sebanyak 7 responden (50%), dan yang memiliki pengetahuan baik dengan perawatan diri kurang sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 5. Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan efikasi diri

Hubungan	p-value	Correlation Coefficient
Pengetahuan dengan perawatan diri	0,001	0,715

Tabel 5 menunjukkan nilai $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,715 menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa presentase terbesar kelompok umur responden berada di rentang 31-40 tahun yaitu

sebesar 14 orang. Angka kejadian penyakit ini meningkat sesuai umur dengan puncak pada umur 10-20 tahun kemudian menurun (Vinay, 2009; Johnson, 2007). Prevalensinya juga meningkat sesuai dengan puncak umur 30-50 tahun dan kemudian secara perlahan-lahan menurun (Depkes, 2006).

Berbeda dengan hal tersebut, didapatkan pula bahwa prevalensi kusta justru lebih tinggi terjadi pada umur 18 tahun kebawah. Faktor umur sangat berkaitan dengan sistem imun pada anak yang belum berkembang dengan baik. Kontak sekali saja atau beberapa kali dengan penderita kusta memungkinkan untuk tertular penyakit tersebut (Kumar dkk, 2005). Pada dasarnya kusta dapat menyerang pada semua umur (WHO, 2005).

Untuk beberapa penyakit umur memegang peranan penting dalam kaitannya dengan kejadian dan penyebaran suatu penyakit. Karena umur dapat mempengaruhi tingkat imunitas atau kekebalan seseorang. Penyakit kusta jarang ditemukan pada bayi (Muharry, 2014).

Dilihat pada tabel 1 menunjukkan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian kusta pada laki-laki dan perempuan memiliki distribusi yang hampir sama, karena pada prinsipnya kusta dapat menyerang laki-laki maupun perempuan (WHO, 2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan 18 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa jenis

kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian kusta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muharray (2014) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor terjadinya kusta.

Dilihat pada tabel 1 menunjukkan Penderita kusta yang berada di wilayah kabupaten Sukoharjo sebagian besar berada pada tingkat pendidikan SD dengan jumlah 18 orang (51,43%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi yang dapat diperoleh dari orang lain maupun media massa (Riyanto & Budiman, 2013).

Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 16 orang (45,7%).

Rendahnya tingkat pengetahuan responden tentang kusta, menyebabkan ketidaktahuan akan akibat yang mungkin terjadi dari kusta seperti terjadinya mutilasi absorsi, kekakuan pada jari, infeksi, kulit kering dan pecah-pecah.

Rendahnya tingkat Pengetahuan yang dimiliki responden juga berakibat pada rendahnya kesadaran responden untuk melakukan perawatan diri, hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa sebagian

besar responden tergolong kurang dalam melakukan perawatan diri yaitu sebanyak 22 orang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dalam pemenuhan perawatan diri pada penderita kusta, adapun faktor lain yang mempengaruhi pemenuhan perawatan diri adalah budaya, nilai sosial pada individu, serta persepsi terhadap perawatan diri. Perawatan diri merupakan perilaku perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis (isro'in dan Andarmoyo, 2012).

Pada dasarnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan penting sebelum terjadinya perilaku kesehatan, namun tindakan kesehatan yang diinginkan tidak terjadi kecuali seseorang memiliki motivasi untuk bertindak atas pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012).

Perawatan Diri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo sebagian besar masuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 22 orang (62,9%). Hasil ini juga dibuktikan dari kondisi pasien.

Pada saat penelitian, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengkaji kondisi pasien. Dari hasil pengkajian ditemukan 7 responden mengalami *Ulcer* tanpa adanya *discharge*, 4 responden mengalami luka pada

tangan, 6 responden mengalami penebalan kulit yang mati rasa di area tangan, 6 responden mengalami penebalan kulit di area kaki, 2 responden mengalami kekakuan pada sendi-sendi jari tangan, 6 responden mengalami kulit kering dan pecah-pecah di area kaki, 1 orang mengalami mutilasi absorsi pada jari tangan, dan 3 orang masih dalam kondisi baik tanpa adanya kelainan fisik yang ditimbulkan oleh kusta.

Kondisi yang dialami responden tersebut bisa dicegah dengan melakukan perawatan diri. Perawatan diri merupakan upaya pencegahan terjadinya kecacatan pada penderita kusta. Responden harus mengetahui bahwa pengobatan yang mereka jalankan hanya dapat membunuh kuman kusta. Kecacatan pada mata, tangan dan kaki yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga penderita yang sudah mengalami kecacatan juga harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacat yang sudah ada tidak bertambah berat.

Rendahnya kesadaran penderita dalam melakukan perawatan diri disebabkan oleh rendahnya pengetahuan responden tentang kusta. Responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kusta, mengakibatkan ketidaktahuan akan akibat buruk yang ditimbulkan oleh kusta seperti cacat fisik. Hal tersebut menjadi faktor penyebab seorang penderita kusta tidak melakukan perawatan diri (Kazeem, Adegun, 2011).

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perawatan Diri

Hasil uji analisis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Nilai *p value* yang didapatkan adalah 0,001 dan nilai koefisien korelasi (*r*) 0,715 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat.

Dilihat pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dengan perawatan diri kurang yaitu sebanyak 15 orang (93,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah tentang penyakit kusta (*Leprosy*) mempengaruhi kesadaran penderita kusta dalam melakukan perawatan diri.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan menjadi faktor bagi penderita kusta dalam melakukan perawatan diri. Pengetahuan merupakan dasar bagi individu untuk menentukan sikap dan perilakunya. Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pekerjaan, umur, lingkungan dan informasi (Riyanto & Budiman, 2013).

Pemberian informasi yang mendalam tentang kusta oleh petugas kesehatan sangat penting dilakukan agar pengetahuan responden meningkat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng atau dapat berjalan dengan baik dibandingkan dengan yang tidak didasari

dengan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Literatur lain (Wibowo dan Wahyuni, 2013) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta dengan perilaku *personal hygiene* pada penderita kusta di Puskesmas Padas kabupaten Ngawi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan koefisien korelasi dengan parameter positif, yang artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kusta maka semakin baik pula *personal hygiene* pada penderita kusta.

Semakin tinggi pengetahuan dan kemampuan berfikir seseorang akan mendorong individu tersebut untuk melakukan pola hidup sehat termasuk perilaku pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hal tersebut juga berlaku pada penderita kusta, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan diri tentunya ia akan melakukan usaha-usaha perawatan diri agar sakit kusta yang diderita tidak menimbulkan kecacatan. Pengetahuan akan membawa seseorang berfikir dan berperilaku yang tepat cara menghadapi kusta agar kusta tidak menjadi parah (Fitriani, 2011).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada tingkat pengetahuan terhadap perawatan diri pada penderita kusta. Peneliti tidak memperhatikan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi penderita kusta dalam melakukan perawatan diri seperti peran keluarga, peran petugas kesehatan dan tingkat pendidikan.

Alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini hanya menggunakan alat ukur berupa kuesioner tanpa

diikuti wawancara yang lebih mendalam tentang pengetahuan tentang kusta dan perawatan diri pada penderita kusta. Sehingga pendekatan terhadap permasalahan kurang terungkap secara komperhensif.

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

1. Tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) di wilayah kabupaten Sukoharjo sebagian besar tergolong dalam kategori kurang.
2. Perawatan diri pada penderita kusta di wilayah kabupaten Sukoharjo sebagian besar tergolong dalam kategori kurang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah kabupaten Sukoharjo..

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan tolak ukur bagi peneliti yang akan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan perawatan diri pada penderita kusta.
2. Bagi penderita kusta
Penderita kusta diharapkan mampu melakukan perawatan diri secara rutin setiap hari, dan cek-up ke pelayanan kesehatan sesuai anjuran yaitu setiap bulan.
3. Bagi masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi masyarakat untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang sering diadakan oleh petugas kesehatan.

4. Bagi tenaga kesehatan
Melakukan sosialisasi tentang cara perawatan diri terhadap penderita kusta dan keluarga penderita untuk mencegah terjadi kecacatan serta mencegah kecacatan yang sudah ada agar tidak bertambah parah.
5. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan
Dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka dalam bidang ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan refrensi bacaan tentang pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dan perawatan diri pada penderita kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, L. & Denyes, M., J. (2008). Predictors of Self-Care in Adolescents With Cystic Fibrosis: A Test of Orem's Theories of Self-Care and Self-Care Deficit. *Journal Of Pediatric Nursing*, Vol. 23, 37-48.
- Dahlan, M., S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, Multivariat, Dilengkapi Dengan Menggunakan SPSS Edisi 5*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dinkes Jateng. (2013). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. www.dinsekjatengprov.go.id/. Diakses tanggal 07 Mei 2015.
- _____. (2015). *Buku Saku Kesehatan Tahun 2014*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Depkes RI. (2006). *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Kusta*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengadalan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

- Djuanda, A. (2011), *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Fitriani, S.(2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gidado, M., Obasanya, J, O., Adesigbe, C., Huji, J., Tahir, D. (2010). Role of positive deviants among Leprosy self-care groups in Leprosy settlement, Zaria, Nigeria. *Journal of Community Medicine & Primary Health Care*, Vol. 22, No. 1/2.
- Hidayat, A, A., (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishin.
- Irianto, K. (2014). *Bakteriologi, Mikologi & Virology Panduan Medis & Klinis*. Jakarta: Alfabeta.
- Isro'in, L & Andarmoyo, S. (2012), *Personal Hygiene Konsep, Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan*: Graha Ilmu.
- Johnson. Christopher, M. (2007). Cutting Edge: A Common Polymorphism Impairs Cell Surface Trafficking and Functional Responses of TLR1 but Protects against Leprosy. *The Journal of Immunology*, Vol. 178, No. 12, 7520-7524.
- Kazeem, O and Adegun, T. (2011). Leprosy Stigma: Ironing out the creases. *Lepr Rev.* Vol. 82, 103-108.
- Kemendes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. www.kemendes.go.id. Diakses tanggal 07 Mei 2015.
- Kumar, A. Girdhar, A. Girdhar, B, K. (2007). Prevalence of Leprosy in Agra District. *International Journal of Leprosy*. Vol.78, 131-136.
- Mahanani, N. (2011). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perawatan Diri Kusta Pada Penderita Kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2011*. Skripsi. Semarang: Universitas Negri Semarang
- Muharry, A. (2014). Faktor Resiko Kejadian Kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 174-182.
- Muhlisin, A. dan Irdawati. (2010). Teori Self Care Dari Orem Dan Pendekatan Dalam Praktek Keperawatan. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. 2, No. 2, 97-100.
- Muttaqin, A. (2011). *Asuhan Keperawatan Gangguan System Integument*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Peters E.S, Eshiet A.L. (2006). *Male-Female (Sex) Differences in Leprosy Patients in South Eastern Nigeria: Female Present Late for Diagnosis and Treatment and Have Higher Rates of Deformity*. Vol. 73, 262-267.
- Riyanto, A dan Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saogi S, F, Arsin, A, dan Wahiduddin. (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Diri Pada Penderita Kusta Di RS DR. Tadjuddin Chalid Makasar*.

- Siregar. (2015). *Atlas Berwarna Saripati Penyakit Kulit*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V., Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sunaryo. (2014). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sunyoto, D. (2011). *Analisis Penelitian Kesehatan: Analisis Data Penelitian dengan SPSS untuk Mahasiswa dan Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Susanto, T., Sahar, J., Permatasari, H. dan Putro Susilo E, P. (2013). *Perawatan Klien Kusta Di Komunitas*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Susilowati, D., A. (2014). Analisa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Penderita Kusta Dalam Kelompok Perawatan Diri Kusta (Kpd) Di Kabupaten Brebes. (Skripsi). Universitas Negri Semarang.
- Tanto, C., Liwang, F., Hanifati, S. and Pradipta., E., A. (2014). *Kapita selekta kedokteran, edisi ke-4*. Jakarta: Media Aesculapulus.
- Vinay, K. (2009). Human Immunodeficiency Virus and Leprosy Coinfection in Pune, India. *J. Clin. Microbiol.* Vol. 47, No. 9, 2998-2999.
- WHO. (2005). Guide Eliminate Leprosy as a Public Health Problem. http://www.who.int/lep/resources/Guide_Int_E.pdf?ua=1. Diakses tanggal 12 Juni 2015.
- _____. (2007). *I can do it myself!* Tips for people affected by leprosy who want to prevent disability. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:4OndQWUe63lJ:www.searo.who.int/entity/global_leprosy_programme/publications/prevention_disability.pdf%3Fua%3D1+&cd=1&hl=en&ct=clnk. Diakses tanggal 21 November 2015.
- _____. (2011). WHO Potential effect of the World Health Organization's 2011–2015 global leprosy strategy on the prevalence of grade 2 disability: a trend analysis. *Bulletin of the World Health Organization*. <http://www.who.int/bulletin/volumes/89/7/10-085662/en/> Diakses tanggal 20 juni 2015.
- _____. (2012). Global Leprosy Situation. <http://www.who.int/wer/2012/wer8734.pdf?ua=1> Diakses tanggal 29 Mei 2015.
- _____. (2013). World Health Assembly Adopts Resolution On All 17 Neglected tropical diseases. *Neglected tropical diseases*. http://www.who.int/neglected_diseases/WHA_66_seventh_day_resolution_adopted/en/# Diakses tanggal 29 Mei 2015.
- Wibowo. E & Wahyuni. (2013). Pengetahuan Penyakit Kusta Meningkatkan Perilaku *Personal Hygiene* Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Vol. 3, No. 2: 1-7
- Win, L, L., Shwe, S., Myint, K., Ishida, Y., Tun, M, T., Mar, K, K., Min, T., Min, P. and Khine, A, W. (2013). Factors Influencing Proper Plantar Ulcer Care of Leprosy Patients: Experience from Mon-Ywa Township of Disabilities Survey Project, Myanmar. *Global Journal of Dermatology & Venereology* Vol. 1, No. 2: 37-40.
- Yuniar, E. (2006). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Diri Dalam Upaya Pencegahan Kecacatan Penderita Kusta Di Puskesmas Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. (Tesis). Semarang: University Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/38171/> Diakses tanggal 29 Mei 2015.

* Amaliatus Solikhah : Mahasiswa
S1 Keperawatan UMS. Jln A.Yani
Tromol Pos 1 Kartasura

** Agus Sudaryanto S. Kep., Ns.,
M.Kes. Dosen Keperawatan UMS
Jln A.Yani Tromol Pos 1 Kartasura

** Vinami Yulian, S. Kep., Ns., M.Sc.
Dosen Keperawatan UMS Jln A.Yani
Tromol Pos 1 Kartasura
